

ABSTRACT

Popper's open society existed because of organic community referred to as a closed society. A democratic open society is what Popper dreamed of. The dynamic of open society is oriented toward social relationship, social interests, and automatically systemized social institutions. Social relationship, social interests, and social institution are the source of further review of socio epistemology. This study attempts to find an socio epistemology of Popper's open society in Yogyakarta after the reform 1999-2004.

This study is a study of literature and direct interview with key persons. The model used in this study is a model of factual historical research about social reality. Material object of this research is Popper's open society. Formal object of this research is socio epistemology. The methodical elements used in this research are interpretation, comparison, and heuristics.

Popper's thought about open society is a form of socio epistemology. Popper's open society in Yogyakarta after the reform, 1999-2004, was the early stages of building a social system of government after the turmoil on national and regional level. Yogyakarta society has socio epistemology that can be described in several stages, as a source of rationality of knowledge within community and of organizing within the scope of the geographical area. Such stages are; historical stage, critical stage, practical stage. They are the development of ideas from multicultural society in Yogyakarta, accepting any change, having youth human resources with high intellectual. Socio epistemology of people of Yogyakarta is empirical criticism. They gain knowledge simultaneously and use their ratio to think critically. It is indeed a long-term effort served as a preparation to be a democratic society through political education and multicultural education.

Keywords: open society, socio epistemology, Yogyakarta society.

Masyarakat terbuka Popper ada karena masyarakat organik yang disebut sebagai masyarakat tertutup. Masyarakat terbuka yang berjalan demokratis merupakan cita-cita Popper. Dinamika masyarakat terbuka memiliki orientasi terhadap hubungan sosial, kepentingan sosial, dan lembaga sosial yang otomatis tersistem. Hubungan sosial, kepentingan sosial, dan lembaga sosial merupakan sumber dari penelaahan lebih lanjut dari pandangan sosio epistemologi. Penelitian ini berupaya untuk menemukan sosio epistemologi masyarakat terbuka Popper di Yogyakarta setelah reformasi 1999-2004.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan wawancara langsung terhadap narasumber. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian historis faktual mengenai realitas sosial. Objek material penelitian adalah masyarakat terbuka Popper. Objek formal penelitian adalah sosio epistemologi. Unsur-unsur metodis yang digunakan adalah interpretasi, komparasi, dan heuristika.

Pemikiran masyarakat terbuka Popper sebagai bentuk dari sosio epistemologi. Masyarakat terbuka Popper di Yogyakarta setelah reformasi 1999-2004 merupakan tahapan awal membangun sistem sosial pemerintahan setelah terjadi gejolak nasional dan di regional sendiri. Masyarakat Yogyakarta memiliki sosio epistemologi yang dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan sebagai sumber rasionalitas pengetahuan dalam bermasyarakat maupun berorganisasi dalam lingkup wilayah geografisnya. Tahapan tersebut seperti berikut; tahapan historis, tahapan kritis, tahapan praktis. Tahapan tersebut merupakan perkembangan pemikiran dari bentuk masyarakat Yogyakarta yang multikultural, menerima segala bentuk perubahan, memiliki sumber daya manusia muda yang memiliki intelektual tinggi. Sosio epistemologi dari masyarakat Yogyakarta adalah empiris kritisisme. Masyarakat Yogyakarta memperoleh pengetahuan secara simultan dan menggunakan rasionya untuk berpikir secara kritis. Upaya jangka panjang untuk dijadikan sebagai bekal menjadi masyarakat demokratis adalah pendidikan politik dan pendidikan multikulturalisme.

Kata Kunci: masyarakat terbuka, sosio epistemologi, masyarakat Yogyakarta.